



BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN

Perspektif Multidisiplin Dalam Orientasi Harishun



Abdul Mu'ti | Desvian Bandarsyah | Mohamad Ali | M. Syaikhul Islam
Biyanto | Aly Aulia | Gunawan Suryoputro | Bunyamin | Maman A. Majid Binfas
Sugeng Riadi | Mohamad Zaelani | Elin Driana | Muh. Dwi Fajri | Tohirin | Gufron Amirullah

**BERAGAMA
DAN PENDIDIKAN
YANG MENCERAHKAN**

Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun

BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN

Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun

Sambutan oleh:
Dadang Kahmad

Penulis:
Abdul Mu'ti
Desvian Bandarsyah
Mohamad Ali
Syaikhul Islam
Biyanto
Aly Aulia
Gunawan Suryoputro
Bunyamin
Maman A. Majid Binfas
Sugeng Riadi
Mohamad Zaelani
Elin Driana
Muhammad Dwi Fajri
Tohirin
Gufron Amirullah

Diterbitkan Oleh:
UHAMKA Press
Bekerjasama dengan
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN
Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun
Hak Cipta © Penulis

Penulis:

Abdul Mu'ti, Desvian Bandarsyah, Mohamad Ali, M Syaikhul Islam, Biyanto, Aly Aulia, Gunawan Suryoputro, Bunyamin, Maman A. Majid Binfas, Sugeng Riadi, Mohamad Zaelani, Elin Driana, Muhammad Dwi Fajri, Tohirin, Gufron Amirullah

Tim Editor:

Maman A. Majid Binfas, Mohamad Zaelani, Muhammad Dwi Fajri

Teknis Editing:

Muhammad Alfian

Lay Out & Design Cover:

A Rauf

Diterbitkan:

UHAMKA Press bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019

UHAMKA Press

Jalan Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Tlp. 021-739 887

E_mail: uhamkapress@yahoo.co.id

Situs: www.uhamkapress.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN
Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun

Cetakan 1

Jakarta: UHAMKA Press, Februari 2019

ISBN: 978-602-1078-89-1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	v
Pengantar Editor	vii
Sekapur Sirih	ix
Pengantar Rektor Uhamka	xi
Sambutan Pimpinan Pusat Muhammadiyah	xvii
• Pendidikan yang Mencerahkan untuk Kemajuan Bangsa: Perspektif Al-Quran	1
• Pendidikan (Tinggi) yang Mencerahkan Bagi Masa Depan Indonesia Berkemajuan	11
• Peta Jalan Baru Menuju Sekolah Muhammadiyah Unggul	37
• Membangun Sekolah Unggulan: Pengalaman SD Muhammadiyah Pucang Surabaya	53
• Pendidikan Muhammadiyah yang Mencerahkan	73
• Pendidikan yang Mencerahkan	89
• Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan yang Mencerahkan Melalui Pembelajaran Menyenangkan (<i>Joyful Learning</i>)	107
• Pembentukan Karakter Bangsa Pada Lembaga Pendidikan	131

- Pedagogik Transformatif: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan yang Mencerahkan 159
- Menyemai Kepemimpinan *Entrepreneurship* di Sekolah-sekolah Muhammadiyah 173
- Menimbang Sistem Zonasi Sekolah 191
- Pendidikan dan Urgensi Pemahaman tentang Manusia 199
- Pengaruh Ilmu Terhadap Peradaban dalam Perspektif Ibn Khaldun 215
- Patok Duga Sekolah Muhammadiyah 245
- Agama, Sains yang *Harîshun* 255

PENDIDIKAN (TINGGI) YANG MENCERAHKAN BAGI MASA DEPAN INDONESIA BERKEMAJUAN¹

Desvian Bandarsyah

Dosen FKIP UHAMKA

Aktif di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jakarta Timur

A. Pengantar

Beberapa waktu terakhir dunia intelektual kita dan masyarakat kita pada umumnya, di warnai dengan pemberitaan hangat mengenai persoalan kemunduran moralitas, sistem nilai, kejujuran, tanggungjawab, dan nilai-nilai lainnya yang berlaku dan dilakukan dalam masyarakat kita. Di samping itu juga tidak kalah seriusnya adalah ketertinggalan kita dalam berbagai bidang kemajuan dunia modern dan peringkat indeks pembangunan manusia Indonesia yang rendah,

¹ Makalah disampaikan dalam: Seminar Nasional Pra Tanwir Muhammadiyah "Beragama dan Pendidikan yang Mencerahkan" oleh Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Kamis, 7 Februari 2019, Aula Ahmad Dahlan, FKIP UHAMKA.

serta *Program for International Student Assesment* (PISA) generasi anak didik kita yang juga rendah. Dua variabel yang menggambarkan tingkat kompetitif kita sebagai bangsa, aspek nilai dan kecerdasan menempatkan kita sebagai bangsa dalam peringkat yang rendah, telah menjadikan kita terkesan kaget, gugup dan tidak siap dengan situasi yang berkembang itu. Alih alih mengatasi persoalan dengan sistematis dan sistemik serta berkelanjutan, kita cenderung saling menyalahkan dan berpuncak pada semakin menurunnya kohesifitas sosial di kalangan masyarakat dan daya saing kita di kalangan antar bangsa kita.

Ini tercermin dari perdebatan yang berlangsung mengenai hal itu. Padahal kondisi yang diperdebatkan itu sudah berjalan cukup lama, bahkan mungkin sejak tahun 1980-an, sebagai dampak dari pembangunan nasional kita di masa lalu yang lebih diorientasikan kepada persoalan pragmatis-ekonomis, ketimbang persoalan ideologis-politis sebagai bagian dari upaya pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).

Maka tidak mengherankan jika pada hari ini, bangsa ini menuai persoalan yang cukup serius, akut, sistematis, dan sistemik mengenai kebangkrutan moral, kemerosotan ahklak, rasa tanggungjawab, dan disorientasi kebangsaan yang bersifat multidimensional, tidak hanya pada level kepemimpinan nasional, tetapi juga pada level lokal, dan bahkan sampai tingkat generasi mudanya dan masyarakat luas.

Hal itu mendorong perlu diadakannya pendidikan yang dapat menjawab berbagai perubahan sosial di tengah perkembangan dunia global. Persoalan mendasar berkaitan dengan peranan pendidikan adalah bagaimana kita

mengadakan pendidikan yang dapat memuat nilai-nilai humanis serta membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan perkembangan dalam dunia yang terus berubah dari waktu ke waktu dengan sangat cepat, sehingga sebagai bangsa diharapkan kita dapat mengejar ketertinggalan dari negara lainnya, berupa meningkatnya daya saing bangsa.

Berkaitan dengan hal itu diperlukan gambaran yang jelas tentang perkembangan masyarakat yang dikehendaki juga jenis pendidikan yang diinginkan. Perspektif yang demikian diperlukan dalam mengembangkan pendidikan bagi generasi muda dan pembangunan bangsa. Sebagai sebuah proses, pendidikan dirancang untuk mewariskan nilai dan budaya dalam masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya, yang diharapkan mampu menghasilkan manusia Indonesia yang demokratis, kreatif, dan mandiri, serta berkesadaran yang mampu berperan sebagai pembangun bangsa. Singkatnya manusia yang baik dan berguna bagi bangsanya.

Dengan demikian kita dituntut mampu menyelenggarakan pendidikan yang bersifat antisipatoris, yaitu jenis pendidikan yang mengacu ke masa depan dan mempersiapkan generasi muda untuk menatap masa depan yang lebih baik, dengan pemaknaan terhadap kehidupan yang dinamis secara positif yang juga dikaitkan dengan upaya pengembangan kualitas dan kemandirian manusia Indonesia yang memungkinkan untuk mampu dan proaktif menjawab tantangan masyarakat dan bangsa dalam dunia yang semakin kompleks. Pendidikan yang demikian itu harus mampu menangkap nalar dan spirit nilai-nilai pendidikan yang memberi ruang bagi generasi yang didik untuk bergembira dan tercerahkan di dalam regulasi yang diikutinya.

Pendidikan semacam itu juga merupakan persoalan dan tuntutan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia, sejalan dengan semakin merosotnya kualitas kehidupan manusia dari sisi sosial humanitasnya. Tentunya persoalan di atas perlu dicarikan solusi melalui perenungan yang memadai mengenai akar persoalan dan solusi apa yang dapat ditawarkan. Makalah ini berupaya untuk memberikan jawaban atas persoalan tersebut, sehingga pendidikan dapat berkiprah dalam menjernihkan pencapaian arah tujuan pendidikan nasional kita untuk menjadi baik.

B. Pendidikan dalam Hegemoni Positivisme Cartesian

Sepanjang sejarah manusia dan kemanusiaan, pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi sumber inspirasi kehidupan yang tiada-putusnya. Ia terus menjadi bagian dari perkembangan manusia secara berkelanjutan. Pendidikan dan Ilmu pengetahuan telah menjadi alat kekuasaan sejak jaman tradisional primitif hingga kehidupan super modern dewasa ini. Untuk alasan semacam itu, seorang filsuf kenamaan, Francis Bacon mengatakan bahwa "Pengetahuan adalah kuasa". Sebagai dimensi yang memiliki kuasa, ujian pengetahuan bukan pada pengetahuan itu benar atau tidak, tetapi pada apakah pengetahuan itu memberdayakan kita atau tidak (Harari, 2017: 308). Ujian sebenarnya adalah berguna atau tidak. Dimensi aksiologi ilmu menjadi penting demi kemaslahatan manusia. Kita bisa tidak sepakat dengan pernyataan ini, tetapi empirisnya demikian adanya. Atas dasar kegunaan itulah tanpa terlalu mempersoalkan benar atau salah, ilmu pengetahuan telah membangkitkan kehidupan dunia menjadi sedemikian canggih dan menakjubkan di

era modern. Ia menjadi menakjubkan karena tidak banyak manusia yang bisa memprediksi perkembangan dan capaian ilmu pengetahuan hingga sampai pada kondisi sekarang.

Perkembangan peradaban manusia di era modern serba canggih dan menakjubkan ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala turunannya, tidak dapat dipungkiri merupakan dampak yang ditimbulkan dari bekerjanya sistem pengetahuan yang dibangun sejak abad pencerahan, dengan salah satu tokoh sentralnya Rene Descartes, seorang filsuf Prancis yang mengedepankan konsep "*Cogito, ergo sum*", aku berpikir, maka aku ada. Sebuah konsepsi berpikir yang diawali dengan meragukan semua yang ada di sekitar dirinya, termasuk dirinya sendiri, yang akhirnya mengarah pada hakikat objektifitas yang nyata dari yang berpikir, maka bersifat positif, sehingga segala sesuatu yang benar harus nyata dan bersifat empiris dan positif. Inilah dasar dari gagasan positivisme yang mempengaruhi dunia ilmu pengetahuan dengan segala turunannya selama kurun dua abad terakhir. Ia menamakan dirinya sains modern, yang risetnya didasarkan hasil pengamatan empiris dan dibantu dengan, meminjam istilah Yuval Noah Harari, perkakas matematika.

Konsepsi filosofinya berangkat dari pola berpikir matematis, karena ia seorang ahli matematika, ia mengatakan dalam konteks itu: "saya mengakui, tidak menerima apapun sebagai kebenaran jika tidak dapat direduksi, dengan kejelasan gambaran matematika, dari pengertian-pengertian umum yang kebenarannya tidak dapat kita ragukan lagi" (Capra, 1997: 62). Sedemikian kuatnya pengaruh pandangan ini, tidak mengherankan jika sarana berpikir ilmiah pada masyarakat

keilmuan dalam paradigma sains modern didominasi oleh dua pandangan ini, yaitu matematika dan statistika, di samping bahasa dan logika, yang sangat kental mendominasi pola berpikir ilmiah dari sisi epistemologi keilmuan.

Sejak kelahirannya pada abad ke-17, sains modern telah melahirkan tradisi berpikir yang mengikuti garis linier mekanis hubungan antara pengetahuan, sains, dan teknologi. Pengetahuan adalah basis dibangunnya premis-premis atau dalil-dalil umum sains, yang untuk selanjutnya sains melahirkan teknologi dan komunikasi informasi yang super canggih. Puncak dari tradisi berpikir yang mengikuti garis linier ini adalah masa yang disebut dalam sejarah sebagai revolusi industri, yang usianya sampai saat ini baru sekitar 200 tahun, tetapi pengaruhnya pada perubahan alam dan perubahan perilaku manusia sungguh sangat luar biasa.

Dalam konteks itu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial berkembang ke arah mekanisasi ilmu yang bersifat rigid, mekanistik-positivistik, yang menempatkan ilmu tidak lagi ditujukan untuk kemanusiaan yang mensejahterakan, tetapi ilmu ditujukan bagi perkembangan ilmu dan teknologi semata, ia menjadi bebas nilai. Dengan kata lain, di abad modern ini, ilmu mengabdikan untuk industri. Maka tidak mengherankan, kita menyaksikan betapa kehidupan semakin keras dirasakan oleh manusia yang hidup di dunia ini. Ruang kehidupan menjadi semakin kompetitif, brutal, kejam dan tanpa kemanusiaan.

Modernitas dengan segala pencapaian peradabannya, telah meninggalkan “lubang hitam” berupa problema kemanusiaan abad ini bagi kehidupan manusia. Cara hidup yang dimunculkan oleh modernitas menurut Giddens (1990:

4) telah mencabut manusia dari jenis tatanan sosial yang tradisional dengan cara yang tidak pernah ada sebelumnya. Dalam arti eksistensialitas dan intensionalitasnya, pada transformasi yang berlangsung dalam modernitas jauh lebih menonjol dibandingkan dengan perubahan yang terjadi pada periode sebelumnya. Kemajuan teknologi dan informasi membuat dunia mengalami “*culture shock*”, diakibatkan karakter kehidupan sosial modern yang berubah dengan sangat cepat telah menimbulkan guncangan hebat bagi penghuninya.

Proses modernitas semacam itu, menuntut adanya keseimbangan baru menuju pada harmoni, yang hingga sampai saat ini belum dapat terpenuhi oleh perkembangan global. Modernitas yang ditopang oleh proses perkembangan sains telah menimbulkan mitos, bahwa hanya sains dan metode ilmiah saja yang dapat menjelaskan dengan memuaskan segala fenomena alam dan fenomena sosial yang berlangsung di hadapan kita (Wiriaatmadja, 2002: 292-293). Alih-alih berupaya menjelaskan berbagai fenomena alam dan fenomena sosial, ternyata dunia sains dan metode ilmiah dengan pendekatan Cartesian gagal dalam menterjemahkan fenomena alam dan fenomena sosial yang dihadapi manusia di abad modern ini.

Dalam perspektif ini, humanisme mengalami krisis karena teknologi telah menjalankan kontrol terhadap pemindahan gagasan-gagasan budaya humanistik demi peragaan subjek manusia berdasarkan pada ilmu-ilmu pengetahuan dan kemampuan produktif yang dikontrol secara rasionalistik dan sekularistik. Penjelasan Vattimo (2003: 98) yang dilandasi oleh

corak pemikiran nihilisme Nietzsche berikut ini menguatkan argumentasi rasionalistik sekularistik dimaksud:

“...Kita juga bisa mengakui hipotesis bahwa humanisme berada dalam krisis karena Tuhan telah mati: artinya substansi krisis humanisme yang sesungguhnya adalah (tambahan penulis: karena) kematian Tuhan. ... karena alasan ini maka kematian Tuhan, yang sekaligus merupakan puncak dan kesimpulan metafisika, juga adalah krisis humanisme...”

Dalam kaitan itu, ruang privat telah “terdeinstusionalisasikan” sebagai akibat dari dominasi organisasi birokrasi berskala besar dan pengaruh umum “masyarakat massa”. Ruang bagi kehidupan publik, pada sisi lain, telah mengalami “over institusionalisasi”. Sebagai konsekwensinya, kehidupan pribadi menjadi sirna dan tanpa titik acuan yang tegas (Giddens, 1990: 115). Konteks ini mendorong manusia untuk memasuki kehidupan publik yang didominasi kesadaran massa dengan mengesampingkan kesadaran personal sebagai individu, yang sesungguhnya merupakan kesadaran orisinal yang dimilikinya. Maka manusia modern kehilangan kesadaran personal dan hanyut dalam kehidupan dunia materi dengan konsekwensi terdalamnya kehilangan nilai-nilai humanis sebagai manusia. Itulah kebanyakan manusia di era modernitas.

Namun demikian, selama proses kemunduran yang menyakitkan itu, kreativitas masyarakat dalam upaya menanggulangi tantangan itu tidak hilang sama sekali. Meskipun arus budaya telah menjadi beku dengan mengikuti pemikiran-pemikiran mapan dan pola-pola perilaku yang kaku, minoritas yang kreatif selalu hadir menghadapi

tantangan dimaksud. Proses evolusi budaya ini terus berlanjut (Capra, 1997: 15). Sebuah optimisme yang diusung dalam melihat keberadaan pendidikan. Pendidikan harus dapat membangkitkan kembali sesuatu yang hilang dalam arus deras peradaban kehidupan, melalui gagasan pendidikan yang berkarakter, humanis dan kritis yang merefleksikan nilai-nilai humanistik sebagai dasar pembentukan karakter dari kodrat manusia.

Keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan yang semakin meluas juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari persoalan modernitas, dan telah menjadi fokus perhatian pemerintahan di seluruh dunia. Bukan hanya dampak eksternal, tetapi juga logika kebebasan perkembangan teknologi dan perkembangan ilmiah akan saling bertentangan jika bahaya serius dan tak tertahankan tak dapat dihindari. Humanisasi teknologi tampaknya telah menyebabkan semakin meningkatnya isu moral dalam relasi yang kini “sangat instrumental” antara manusia dengan lingkungan (Giddens, 1990: 170). Dengan demikian, kesadaran semacam ini perlu mendorong pendidikan kita untuk lebih memperhatikan, bukan saja persoalan humanisasi terhadap teknologi dan ilmu-ilmu kealaman, tetapi juga perlu mendorong proses humanisasi terhadap ilmu-ilmu sosial, dengan berlandaskan pada kesadaran sikap bahwa pendidikan untuk menjadikan manusia Indonesia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia dan berbudi pekerti, singkatnya menjadi manusia yang berkemajuan.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, kita melihat bagaimana kehidupan kita semakin sempit. Landasan kehidupan berbangsa berupa hukum, ekonomi, politik, budaya, sumber daya alam

kita, dan bahkan pendidikan, tidak lagi ditujukan untuk kemanusiaan. Tetapi lebih ditujukan untuk industri dan konsumsi yang semakin menggalakkan syahwat kemanusiaan kita.

Pendidikan kita pada hari ini secara kasat mata telah dirasuki oleh mekanisme pasar, mengabdikan pada dunia industri. Tujuan pendidikan yang ideal, sebagaimana yang tertuang dalam cita-cita konstitusi kita “mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, berbudi pekerti untuk menjadi insan paripurna” telah mengalami distorsi yang tajam. Hegemoni keilmuan warisan Cartesian dalam dunia pendidikan nampak dari implemmentasi kebijakan Ujian Nasional yang mereduksi pendidikan sekedar berorientasi pada hasil kelulusan dan aspek administratif *minded* pada regulasi yang dibebankan bagi pendidik. Inilah langgam mekanistik-postivistik *ala* Cartesian yang diadopsi oleh kita dalam mengelola pendidikan.

Itulah mengapa, pendidikan tinggi kita, sering melakukan pengabaian pada tugas utamanya, yaitu “pendidikan”, karena telah bergeser lebih mengutamakan “riset dan publikasi” dan lebih memperhatikan lagi, tradisi hubungan dosen dan mahasiswa yang seharusnya berbasis “guru dan siswa” telah bergeser menjadi “manager dan pelanggan” (Sudarno, KOMPAS, 29 Agustus 2017). Para dosen lebih mementingkan meng-update laporan kinerja dosen karena berkaitan dengan tunjangan kinerjanya daripada meng-update materi kuliah yang diampunya. Laporan kinerja menjadi dimensi utama dan mengupdate materi dan pengetahuan menjadi dimensi kedua. Maka riset menjadi cenderung bersifat statis dan mekanis serta tidak melahirkan *magnum opus* penelitian unggul

yang memberi dampak mendalam dan meluas bagi proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini dikarenakan riset untuk memenuhi beban kinerja dosen. Jika tidak ada terobosan yang mendasar dalam mengelola pendidikan tinggi dengan konsep filosofis dan paradigma baru yang mencerahkan sisi kemanusiaan peserta didiknya, maka cita-cita pendidikan nasional bagi Indonesia berkemajuan semakin terjal untuk diwujudkan.

Itulah misi dan tantangan utama dari pendidikan tinggi kita. Dengan demikian, untuk mencapai misi itu, pendidikan kita perlu ditarik keluar dari kerangkeng hegemoni Cartesian. Desain ilmu-ilmu dalam pendidikan agar lebih menawarkan kemandirian, yang dapat mengembangkan karakter, kesadaran dan nalar kritisnya dengan memfungsikan kesadaran etis dan estetika yang dimilikinya. Nalar kritis peserta didik yang dimilikinya akan memberi perspektif keilmuan sekaligus juga pemahaman etis terhadap kehidupan sosialnya.

C. Pendidikan Tinggi yang Mencerahkan

Asumsi keilmuan yang berkembang sebagaimana uraian di atas bukan tanpa tandingan. Dalam konteks sejarah, Wilhem Dilthey berupaya melakukan koreksi terhadap persoalan eistemologi keilmuan yang dikembangkan melalui pendekatan Cartesian. Ia berupaya meletakkan dasar epistemologis bagi ilmu-ilmu kemanusiaan termasuk pendidikan, dengan menempatkan kajian ilmu ilmu kemanusiaan menjadi sejajar dengan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu alam. Ilmu kemanusiaan yang memiliki dimensi eksterior dan interior bagi objeknya dengan menengok realitas yang ada di luar dirinya dan di dalam dirinya, dapat lebih memiliki

jiwa bagi kehidupan. Baginya, dalam kaitannya dengan pendidikan yang mencerahkan, pendidikan mendesak untuk mengkoktruksikan ulang cara pandang di dalam melihat konsep-konsep pendidikan. Konsep-konsep pendidikan perlu memberikan ruang bagi pengembangan kesadaran interior dan eksterior semacam itu. Karena aspek ini yang mendorong manusia memiliki konsep kesadaran di luar dirinya dan kesadaran dalam dirinya. Apa yang dilihat dan dipelajari menjadi bagian dari refleksi di dalam dirinya. Hal ini pada gilirannya mencerahkan dirinya dengan kesadaran personal yang kokoh di tengah realitas kemajemukan yang kompleks dihadapannya.

Maka kritik sejarah terhadap akal harus dirubah menjadi kritik akal terhadap sejarah. Yang pertama berkaitan dengan kritiknya terhadap perkembangan sejarah ilmu pengetahuan yang cenderung melakukan proses generalisasi terhadap ilmu-ilmu. Sedangkan yang kedua, berkaitan dengan persoalan hermeneutika, bagaimana sejarah dikritik untuk menemukan makna di dalam sejarah sebagai jalan untuk memahami secara lebih mendalam realitas diri di tengah realitas kehidupan, daripada sekedar mempelajari sejarah (Sumaryono, 1998: 46).

Sungguhnya memang ancaman saintis yang demikian telah dan tengah berlangsung secara meluas. Terdapat bidang-bidang yang tidak bisa disentuh dengan metode ilmu kealaman yaitu kekayaan pengalaman yang bergelora dan dinamis dalam kehidupan, yang tidak tersentuh oleh pendidikan kita. Ini menyebabkan peserta didik tidak berhasil membangkitkan fitrah berpikir kritisnya sebagai “warisan” Allah dalam penciptaannya, *“laqod kholaqnal insaana fi absani taqwiiim”*. Padahal nalar semacam ini menjadi penting bukan

hanya disebabkan oleh sesuatu yang given dari asalNya, tetapi lebih penting lagi, hal itu dapat mendorong “warisan” itu menjadi bersifat fungsional dan memberi kemaslahatan bagi individu dan kehidupan yang bersifat reproduktif. Itulah dimensi pendidikan yang mencerahkan, yang mendorong peserta didiknya mampu melepaskan diri dari belenggu keilmuan yang relatif dalam kehidupan dunia yang semakin artifisial. Nilai pendidikan yang mencerahkan semacam itu menjadi kepentingan segenap stakeholder dalam kehidupan bersama, terlebih lagi dunia pendidikan tinggi kita.

Artinya, pendidikan tinggi perlu membuka jalan dan meletakkan dirinya kembali dengan berorientasi pada kegiatan riset yang dapat menghasilkan berbagai penemuan besar yang berguna bagi perubahan kehidupan manusia di masa depan. Riset-risetnya dilakukan atas dasar kerja kolektif antar disiplin ilmu yang saling membuka diri dan terlepas dari ego sempit keilmuan, untuk dapat menyelesaikan berbagai problema besar melalui berbagai penemuan besar yang dapat mendorong dan menopang laju pertumbuhan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan kita memang selalu berhadapan dengan dua dimensi kutub yang terus beriringan dan berhadapan, yaitu kutub yang profan dan kutub yang sakral, yang profan akan terus mengalami perubahan seiring dengan tuntutan dan dinamika kehidupan dunia. Sedangkan yang sakral selalu menetap dan given. Dalam dunia pendidikan yang profan adalah sistem dan pendekatan terhadap penyelenggaraan pendidikan, sedangkan yang sakral adalah pendidikan itu sendiri. Bagaimana pendidikan bisa memberikan pencerahan bagi mereka yang didik, menjadi sakral dan tidak terhindarkan serta tidak mengalami perubahan. Inilah pesan yang penting

dan perlu disadari oleh segenap pelaku pendidikan kita.

Maka dari itu substansinya adalah mendidik jiwa, mengingat bahwa letak kesadaran ada di sana. Pendidikan yang mencerahkan adalah mengisi jiwa agar menjadi terang, bersih dari ahklak yang tercela, seperti sifat rakus, iri hati, sombong, serta penyakit hati lainnya (Alim, 2018: 17), yang merusak kehidupan individu dan masyarakat dalam skala yang semakin masif dan meluas. Jiwa yang demikian yang menjadi kebutuhan kehidupan dan inshaa Allah memperoleh ridha Allah swt.

Harus diakui, model pendidikan tinggi semacam ini termasuk yang lamban direspon oleh pendidikan tinggi Muhammadiyah. Gagasan Islam rahmatan 'il alamin dan bingkai Islam Berkemajuan di kalangan perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) perlu direspon dengan lebih kuat, sehingga fungsi PTM di dalam menjalani katalisator bagi terbentuk masyarakat Islam yang berkemajuan dapat diimplemetasikan dengan lebih baik. Struktur PTM yang mekanis tidak boleh menghambat kerja kerja PTM secara organis, sehingga kelahiran dan jangkauan ide-idenya dapat memberikan insentif yang lebih besar bagi pembangunan masyarakat dan bangsa, melalui kerja-kerja pendidikan yang mencerahkan.

Sikap optimisme terhadap pendidikan yang mencerahkan dengan pendekatan integrasi keilmuan atas ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu kealaman, menjanjikan pembentukan karakter individu akan nilai-nilai spiritual, sosial dan kultural karena kajiannya yang holisitik dan organis bersifat memberikan pedoman terhadap keseimbangan hidup, harmoni, nilai-nilai, dan keteladanan dalam keberhasilan

dan kegagalan, dan cerminan bagi pengalaman kolektif yang dapat menjadi petunjuk bagi kehidupan masa depan.

Kesadaran akan kondisional individual semacam itu dapat mengendalikan kecenderungan keserakahan yang “menggurita” dari kemajuan teknologi dan industri yang mengeksploitasi hutan, sungai, udara, lautan, daratan tempat di mana manusia tinggal. Kesadaran konteks ini, menunjukkan bahwa ketidakarifan dalam pemanfaatan kekayaan alam dan akal budi manusia pada gilirannya akan menghancurkan eksistensi kemanusiaan dan peradabannya sendiri. Dalam perspektif pendidikan yang mencerahkan, kerja-kerja pendidikan tinggi juga perlu mempertemukan teks-teks empiris dengan teks teoretis, mengingat bahwa pendidikan yang mencerahkan sarat dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, memerlukan penafsiran dalam mempelajarinya, sehingga individu dapat memahami dengan baik antara teks (teoretis) dengan konteks (empiris) di mana mereka berada di dalamnya.

Dengan demikian bagian terpentingnya adalah bukan semata bagaimana pendidikan yang sarat makna berjalan, tetapi juga bagaimana individu peserta didik mempelajarinya dengan cara bermakna. Bagian pertama akan mengisi jiwa dan membangun mentalitas kemanusiaan dan karakter individu dengan sikap arif dan bijaksana, sebagai bagian utama dari kesadarannya, sedangkan bagian kedua akan membawa mereka pada pengetahuan dan kesadaran bagaimana mengisi jiwa dan membangun mentalitas kemanusiaan dengan sikap arif dan bijaksana melalui pengalaman pendidikannya.

Dalam kaitan itu “*Community of peers*” sebagai wadah yang setara dan dialogis bagi dialog antara pendidik dengan peserta didik disatu pihak (Abdullah, 1991: 56; Freire,

1999: 187-199), dengan informasi pengetahuan dan realitas sosial di pihak lain dapat “bekerja sama” dalam proses pengembaraan keilmuan, sehingga mencapai suatu pencerahan dari kebenaran ilmu pengetahuan. Penekanan yang diberikan Freire mengenai pendidikan yang mencerahkan haruslah menempatkannya pada ruang kebebasan antara pendidik dengan peserta didiknya. Dalam konteks ini, pemberlakuan terhadap pengetahuan menjadi berubah, dari tingkatan doktrin ke tingkatan ilmu. Hal ini memberikan kepastian bahwa individu yang mengalaminya memasuki proses pencerahan ke dirian.

Dialog semacam itu menjadi relevan dalam memperluas horizon cakrawala pemikiran individu. Mereka berdialog bukan tanpa pemahaman sama sekali. Dalam situasi seperti itu kita menyadari bahwa sudut pandang kita bukanlah satu-satunya cara. Dengan melihat adanya sudut pandang lain, maka mereka akan melihat dengan jelas cara pandang atau pemahamannya sendiri. Dialog yang diperlukan adalah dialog untuk saling mengerti dan saling belajar dari pandangan masing-masing. Karena dengan dialog semacam itu, mereka akan mencapai pemahaman.

Dialog kebebasan dalam kesetaraan menuntun individu menemukan hidup dan kehidupan yang bermakna. Pergaulan intelektual di kalangan mereka hanya akan dinamis dan membuahkan hasil kebudayaan yang memperkaya wawasan intelektualnya apabila berlangsung secara dialogis. Pengertian dialogis di sini bukan sekedar adanya dua pihak yang terlibat dalam diskusi, melainkan merupakan pertemuan lebih dari satu wawasan dari pihak-pihak yang bisa bersepakat pada beberapa hal sebagai pijakan bersama untuk melangsungkan diskusi,

meskipun dalam beberapa hal lainnya mereka dapat saling bertentangan, dan terdapat minat untuk saling mendengar dan memahami tanpa harus saling menyetujui. Dalam iklim akademik seperti itu, di mana setiap individu, baik pendidik maupun peserta didik memiliki kebebasan, maka proses pendidikan yang mencerahkan dapat berjalan dengan baik, sehingga pada gilirannya mencapai hasil yang baik pula.

Sejalan dengan itu, pendidikan yang mencerahkan tidak semata terletak pada pewarisan nilai dalam formulasi struktural, melainkan juga dengan meletakkannya pada tujuan membangun dan mengembangkan kesadaran individu sebagai generasi bangsa sesuai dengan konteks zamannya. Nilai dan etika kemanusiaan serta kesadaran atas nilai dan etika itu, merupakan penghubung kehidupan sebagai nilai universal yang melampaui batasan ruang dan waktu. Formulasi tekstualnya bisa tetap tidak berubah, tetapi makna fungsionalnya harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang dihadapi mereka (Mulkhan, 1996: 23-24). Sebab hal itu akan membawa mereka lebih mengenali serta memahami pluralitas dan dinamika yang ada dalam masyarakatnya, sehingga upaya pengenalan dan pemahaman terhadap bangsanya menjadi lebih terefleksikan dengan baik.

Gagasan nilai dan etika kemanusiaan yang syarat dengan penghargaan terhadap nilai pembebasan, penghargaan, toleransi, keterbukaan, dan kebersamaan, dalam tradisi Muhammadiyah merupakan ide genuine yang dipraktikan Ahmad Dahlan. Secara filosofis Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan tertinggi ialah pendidikan bagi akal dengan materi utama filsafat, dengan tujuan bagi pencapaian kesejahteraan dan perdamaian manusia. Menurut Kurzman,

gagasan Ahmad Dahlan mengenai pendidikan adalah ajaran yang bersumber dari Islam menyakut kebaikan etika dan kebahagiaan manusia. Ia mengatakan, bahwa pengetahuan tentang kesatuan manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar, meliputi bumi dan kemanusiaan. Apabila manusia melupakan prinsip kemanusiaan tersebut, maka mereka akan hancur dan menghancurkan (Mul Khan, 2010: 108).

Pendidikan yang mencerahkan membantu individu untuk memiliki corak berpikir kesejarahan, yaitu corak berpikir yang menuntut nalar berpikir kritis dengan pemahaman mendalam terhadap sejarah yang selalu memiliki dimensi kekinian dan kedepan. Bagian terpenting dari gagasan di atas adalah menempatkannya sebagai individu yang berdaulat, individu yang bereaksi berdasarkan intelegensi jasmaniah dan kesadaran rohaniah serta insting vital yang melalui penguasaan diri, sanggup menghindar dari kekuatan hegemoni masyarakat, serta mampu melawan berbagai kekacauan sosial, chaovinisme dan kekerasan (Ritzer, 2008: 42-43). Dengan demikian individu memerlukan mentalitas merdeka yang tidak terhegemoni oleh berbagai kondisi sosial yang melingkupi dirinya. Meskipun juga individu perlu memahami kondisi sosial dimaksud sebagai realitas yang dapat menopang corak berpikir kritis dalam memaknai tradisi dalam kehidupan di tengah masyarakatnya.

Dengan demikian pendidikan yang mencerahkan tidak berhenti pada persoalan teks sosial dan konsep teoretis semata sebagai pengetahuan yang dipelajari, tetapi juga bagaimana kapasitas individu berkembang di dalam memahami konteks semacam itu dengan mengembangkan nalar analisis terhadap konteks persoalan kekinian, sebagai pertanggungjawaban bagi

kehidupan. Inilah konsepsi dari “kesadaran tentang kenisbian” suatu *sense of relativity*, dan mengembangkan telaah historis dengan memahami dan menghayati hubungan yang terjadi antara perkembangan ilmu dengan perkembangan masyarakat (Soejatmoko, 2010: 16-17). Kemampuan semacam ini menjadikan individu dapat membebaskan diri dari belenggu substansi ilmu yang mengikat corak berpikirnya. Bahwa apa yang benar, berkemajuan, dan modern pada hari ini, ternyata menjadi salah dan usang di masa depan. Hidup bukanlah semata sesuatu sebagaimana yang dijalani dan dipikirkan para penghuninya, melainkan juga sebagaimana yang dihayatinya. Semakin dalam penghayatan mereka terhadap dunia kehidupannya, maka semakin bermakna kehidupannya.

Dengan demikian, individu berupaya menghargai kerumitan dalam mengungkap berbagai peristiwa yang melingkupinya, menghargai berbagai realitas yang otonom. Kesadaran yang sama mendorong mereka untuk bersikap waspada terhadap pemikiran yang bersifat sederhana, dangkal, serta menghindari kecenderungan menghadapi berbagai fenomena yang buta, yang banyak berkembang dalam kesemuan yang dangkal akhir-akhir ini.

Pendidikan yang mencerahkan juga percaya bahwa individu belajar untuk berpikir bagi dirinya sendiri dan sesuai dengan corak pemikirannya. Sangat bagus untuk mengetahui apa yang dipikirkan Plato, Abduh, Iqbal, Einstein, dan Hawking serta yang lainnya, akan tetapi karena sumber tertinggi makna dan otoritas ada pada diri sendiri, maka jauh lebih penting untuk mengetahui apa yang individu pikirkan (Harari, 2016: 272), bagaimana ia memikirkannya, mengapa

ia memikirkan tentang berbagai masalah tersebut. Sangat mungkin individu tidak selalu berhasil dalam mengembangkan corak berpikir demikian, tetapi itulah dasar berpikir dan bertindak dalam pendidikan yang mencerahkan.

Pendidikan tinggi yang mencerahkan membutuhkan “kesadaran tingkat tinggi”, dengan melibatkan swakesadaran (*self awareness*), suatu konsep diri yang dimiliki subjek yang berpikir dan merenung pada diri manusia, yang disebut kesadaran reflektif (Capra, 2009: 51-52). Kesadaran reflektif melibat suatu tingkat abstraksi kognitif yang mencakup kemampuan untuk menyimpan citra-citra mental, yang memungkinkan manusia merumuskan nilai, kepercayaan, tujuan, dan strategi. Subjek yang merenung itu berdasarkan jiwanya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Toynbee (2007: 26) sebagai berikut:

“Jika seorang manusia kehilangan jiwanya, dia akan berhenti menjadi manusia; karena esensi manusia adalah kesadaran atas kehadiran spiritual di balik fenomena, dan jiwanyalah, bukan organisme psikosomatiknya, yang bisa menghubungkan manusia dengan kehadiran spiritual”

Dalam kaitan itu, kesadaran diri sebagai karakter “individualisme moral” merupakan produk sosial yang dilakukan atas prinsip dan representasi kolektif dari yang sakral. Etika individualisme yang melandaskan kebebasan manusia pada solidaritas komunal, suatu etika yang mengakui hak individu dalam hubungannya dengan keberadaan seluruh warga. Ini merupakan representasi pengalaman sesungguhnya dari cita-cita individualisme, dan merupakan satu-satunya

jalan ke luar bagi persoalan bagaimana individu bisa tetap "punya solidaritas sementara ia semakin menjadi otonom" (Ritzer dan Godman, 2008: 110-111).

Pendidikan tinggi yang mencerahkan juga harus memberi ruang bagi kehidupan individu dalam masyarakatnya yang tidak terlepas dari komunitas budayanya yang memiliki dua dimensi: budaya dan komunal. Ide loyalitas dan kewajiban terhadap kebudayaan seseorang mengisyaratkan adanya kesetiaan terhadap jalan hidupnya, termasuk nilai, cita-cita, sistem arti dan makna, serta kepekaan moral dan spritual. Kebudayaan yang dianut setiap mahasiswa memberikan pertalian kehidupan, memberikan sumber daya bagi dunia yang masuk akal, menginspirasi, menjadi panduan moral, dan membantu mereka mengatasi berbagai tragedi yang tidak terelakan (Parekh, 2008: 216). Semua itu menunjukkan apa yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa cita-cita, sistem arti dan estetika, spritual dan pencapaian kebudayaan lainnya mewakili keseluruhan visi yang sangat berharga mengenai kehidupan manusia dan memberikan sumbangan unik bagi modal kebudayaan moral manusia.

Dalam perspektif itu, gagasan pendidikan (tinggi) yang mencerahkan didorong oleh kesadaran kritis melalui proses perenungan tingkat tinggi, melahirkan corak kemampuan berpikir kritis yang lahir dari pemahaman terhadap sinergi masa lalu dan masa kini. Bagi McCarthy (2008: 101) kesadaran kritis yang berlangsung melalui negasi terbatas, bertujuan untuk memahami konteks asal mulanya sendiri, yaitu proses pembentukan diri di mana dirinya sendiri adalah hasil dari proses tersebut. Melalui manifestasi kesadaran diri yang muncul secara silih berganti dan sistematis membentuk realitas

kehidupan, kesadaran sampai pada kedudukannya yang sekarang melalui tahap-tahap refleksi dengan mensinergikan nalar praktis dan nalar teoretis ke dalam bentuk kesadaran.

Kesadaran personal sebagai individualitas menjalankan penghayatan subjektif, sehingga individu tidak larut dan terhanyut dalam budaya massa yang dapat membuat mahasiswa terasing dari dirinya, mengalami alienasi diri, dan tidak menjalani eksistensi sejatinya. Hal ini pada akhirnya akan menghilangkan kesadarannya dan menjadi berkurang tanggungjawabnya (Bandarsyah, 2014: 96). Pandangan eksistensialis semacam itu menjadi penting dalam mendorong proses pembentukan karakter individu, karena melahirkan dampak yang tidak hanya positif tetapi juga produktif bagi kehidupannya sebagai individu dengan penghayatan eksistensi yang bermakna dan memiliki mawas diri. Inilah proses pendidikan yang mencerahkan dan pembentukan karakter diri yang utuh melalui pendidikan secara benar.

D. Kesimpulan

Dunia yang semakin berlarian telah membuat pendidikan dan kehadiran pendidik di dalam kelas semakin terdegradasi nilai dan substansinya. Para pendidik kadang mengajar dalam kondisi ditekan oleh situasi yang membuat proses pembelajaran menjadi kehilangan jiwa dan nalar pedagogiknya. Situasi itu pada gilirannya membuat peserta didik juga semakin melemah daya tangkap nalar sosial dan nalar etikanya, di samping melemah juga nalar intelektualnya. Dunia telah mendorong para penghuninya sebagai makhluk homosapiens mengalami penurunan bernalar secara kolektif akibat pragmatisme yang meningkat secara tajam dalam kehidupan kolektif.

Ini sesungguhnya kegelisahan manusia pada umumnya di era global yang cenderung gagal menangkap esensi kehidupan dalam apa yang disebut ruang dunia. Itu juga yg menjadi kegelisahan kaum pendidik di dunia pendidikan. Pendidikan sebagaimana amanah dari kehendak dan tradisi yang suci, wajib memelihara dan menerapkan serta mendesain ulang tujuan tersebut yang sesuai dengan tuntutan dan keadaan.

Jika pendidikan gagal melakukan dan mengantisipasi segala perubahan dengan segenap keruwetan dalam ambang batas yang paling minimal, maka dapat dipastikan masa depan manusia yang di dalamnya terdapat juga anak dan cucu kita akan mengalami ancaman yang serius. Sederhana sekali. Bagaimana pendidikan dan para pendidik yang berada di dalamnya merespon dunia yang ruwet ini dengan langkah sederhana di dalam kelas. Bagaimana setiap reaksi peserta didik dan rekan profesional pendidik menjadi bagian kepentingan bersama yang perlu direspon bersama pula. Maka, kita perlu menciptakan kanal-kanal pendidikan bagi solusi peradaban yang tengah mengalami goncangan agar setidaknya goncangan tidak menimbulkan kepanikan.

Pendidikan yang mencerahkan merupakan solusi dalam mengatasi krisis kemanusiaan dewasa ini. Ia dapat menjadi solusi efektif terhadap berbagai persoalan kemanusiaan kita, karena model pendidikan semacam itu memuat pesan moral kemanusiaan dan menderegulasikan nilai-nilai moral kemanusiaan yang terdapat di dalamnya. Suatu upaya di dalam menjalankan pendidikan karakter bagi generasi masa depan... *Wallahu'alam bisshawab.*

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. (1991). "Pengajaran dan Penelitian Sejarah: Relevance, Kebenaran – Faktual, Keterangan – Peristiwa", dalam: *Media Komunikasi Profesi Masyarakat Sejarawan Indonesia: Sejarah: Pemikiran, Rekontruksi, Persepsi*, Jakarta: Gramedia.
- Bandarsyah, Desvian. 2014. *Pengembangan Pendekatan Hermeneutika Model Gadamer dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Uhamka dan UNJ)*. Disertasi pada Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2014.
- Capra, Fritjof. (2009). *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Alih Bahasa: Andya Primanda. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- _____. 1997. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Alih Bahasa: M.Thoyibi. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Freire, Paulo. (1999). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terjemahan: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Research, Education, and Dialogue).
- Giddens, Anthony. (1990). *The Consequences of Modernity*. USA: The United Kingdom by Polity Press.
- Harari, Yuval Novah. 2016. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Penguin Random House.
- _____. 2017. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- McCarthy, Thomas. (2008). *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Alih Bahasa: Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi

Wacana.

- Mulkhan, Abdul Munir. (1996). "Dialog Reflektif Nasionalisme, Agama dan Modernisasi", dalam Ariel Heryanto (pengantar), *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Ktai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Gramedia KOMPASS.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George. (2008). *Teori Sosial Postmodern*. Ali Bahasa: Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktahir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sumaryono, E. (1998). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toynbee, Arnold. (2007). *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analisis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*. Alih Bahasa: Agung Prihartoro, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vattimo, Gianni. 2003. *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Posmodern*. Alih Bahasa: Sunarwoto Dema. Yogyakarta: Sadasiva.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.